

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu dan masyarakat. Menurut Umaedi dalam (Mardizal et al., 2023) memaparkan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal baik dalam segi intelektual, psikologi, aspek sosial sehingga setiap individu mampu bersaing dalam tingkat internasional.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap proses pendidikannya. Hal ini bisa dibuktikan dari berbagai upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 dan 4. Pasal tersebut memberikan penegasan bahwa pemerintah wajib untuk memberikan dan mengusahakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dan negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Ataupun dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Selviana et al., 2024).

Namun, pendidikan juga pada kenyataannya masih mengalami berbagai macam kendala dan permasalahan. Adapun menurut beberapa penelitian menyampaikan bahwa permasalahan yang terjadi di Indonesia sebetulnya merupakan permasalahan yang bersifat fundamental (hal yang sangat mendasar). seperti kurangnya akses, pemerataan dan rendahnya kualitas(Purba et al., 2024). Tentunya jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka akan memberikan dampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019 lalu, survei tersebut memaparkan bahwa Indonesia mendapatkan

rangking ke 74 dari 79 negara yang mengikuti survei tersebut (Yusuf et al., 2024). Dengan kata lain, Indonesia menempati posisi ke-6 terendah dibandingkan negara-negara lain. Hal ini merupakan sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan bahwa negara yang memiliki bonus demografi seperti Indonesia justru harus berada dalam peringkat terendah. Ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat jauh dari kata “berkualitas”.

Berdasarkan fakta tersebut, Indonesia perlu membenahi kinerja sekolah. Pendidik sebagai ujung tombak pendidikan perlu lebih meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi, menyampaikan dan mengaplikasikannya. Sebetulnya beragam cara telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagian besar sekolah di Indonesia telah meneliti cara-cara efektif yang dapat mengatasinya. Seperti melakukan pembinaan belajar, bimbingan, konseling dan program lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengatasi dan meningkatkan motivasi para peserta didik agar mencapai prestasi belajar.

Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ia telah mampu menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir, keterampilan, emosional serta sikap (Qur'ani, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat dilihat, diamati dan dibuktikan dalam kemampuan atau prestasi belajar yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dibangun melalui proses pembelajaran (Németh & Long, 2012; Suwardi, 2012). Hal ini dikarenakan banyak hal yang bisa diperoleh dari rangkaian aktivitas pendidikan seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai. Proses pendidikan membentuk individu dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan situasi kehidupan. Keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di pendidikan memastikan bahwa siswa tidak hanya pintar dalam segi intelektual saja, akan tetapi memiliki perkembangan dalam segi pribadi (Saidah et al., 2019).

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Keberhasilan yang dimaksud adalah bukan hanya dalam segi memiliki nilai yang tinggi secara intelektualitas saja, akan tetapi juga tentang

kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar mencerminkan sejauh mana para peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam praktik sehari-hari, sejauh mana mereka dapat memanfaatkan pengetahuan untuk menggapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang dapat memastikan bahwa setiap individu dapat memiliki kecerdasan dalam segi intelektual, berkarakter, memupuk kreativitas dan menciptakan individu yang siap survive di tengah-tengah masyarakat yang senantiasa terus berubah seiring dengan perubahan zaman (Nurjanah et al., 2025).

Hal ini dikarenakan bahwa prestasi belajar dapat dipahami sebuah keberhasilan atau capaian akademik yang diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran yang dibuktikan dalam beberapa aspek seperti kemampuan dalam memahami, mengolah, menerapkan pengetahuan serta keterampilan. Menurut Amrulloh et al. (2024) memaparkan bahwa sebetulnya prestasi belajar tidak hanya terbatas pada hasil ujian atau nilai akademik saja, akan tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sering kali dikaitkan dengan sejauh mana siswa mengalami peningkatan dalam aspek-aspek tersebut.

Prestasi belajar siswa di sekolah dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti prestasi akademis ataupun non akademis (Luthfia & Mustofa, 2024). Dalam aspek akademis, kita dapat mengukur dengan berbagai parameter seperti hasil nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Nilai ujian tengah semester ataupun akhir semester menjadi sebuah cerminan yang memberikan gambaran mengenai pencapaian peserta didik dalam setiap mata pelajaran dalam periode waktu tertentu. Hasil ini memberikan sebuah gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi-materi dalam suatu pelajaran, kemampuan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata, dan kemajuan ataupun kemunduran belajar mereka dalam kurun waktu satu semester (Luthfia & Mustofa, 2024).

Namun, menurut Maspupah (2021) menyampaikan bahwa prestasi belajar itu tidak hanya terbatas pada angka atau nilai yang mereka dapatkan saja (aspek

akademis), akan tetapi juga mencakup pada aspek non akademis. Aspek non akademis juga penting untuk dijadikan sebuah tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Keterlibatan dalam aspek ekstrakurikuler, kemampuan dalam memimpin, kecakapan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, serta memiliki karakter yang menjunjung tinggi moral dan etika juga menjadi sebuah bagian integral dari prestasi belajar siswa (Albab et al., 2023). Maka prestasi belajar yang diukur melalui aspek akademis maupun non akademis, bersama-sama membentuk sebuah gambaran keberhasilan secara menyeluruh yang dialami oleh para peserta didik untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kesuksesan atau keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam kedua aspek tersebut sangat berkaitan dengan dua hal, hal ini yang dipaparkan oleh Halawa & Mulyanti (2023) bahwa keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, baik berupa biologis seperti kesehatan, ataupun faktor psikologi yang berupa kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah. Margono menyampaikan bahwa beberapa faktor yang berkaitan dengan sekolah tersebut adalah, guru, murid, tujuan pembelajaran, lingkungan, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem yang digunakan oleh lembaga dan manajemen kelas (Syafi'i et al., 2018).

Menurut Idris dalam (Maspupah, 2021) menyampaikan bahwa prestasi belajar sangat berkaitan dengan lingkungan yang diterapkan oleh sekolah, begitu juga dengan manajemen kelasnya. Emmer dalam Idris 2007 menyampaikan bahwa manajemen kelas adalah seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang menarik perilaku siswa yang wajar, layak dan pantas serta usaha dalam meminimalkan gangguan. Penciptaan lingkungan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas adalah upaya seorang guru untuk menciptakan suasana kelas menjadi nyaman dan memungkinkan bagi peserta didik agar bisa belajar dengan baik. Terlebih untuk level sekolah menengah atas.

Teori Vygotsky tentang perkembangan remaja menyatakan bahwa remaja pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut seorang remaja berada dalam sebuah fase perubahan dalam segi biologis, psikologis dan aspek sosial (Anidar, 2017). Dalam teori tersebut memberikan sebuah gambaran jelas bahwa manajemen kelas yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan minat belajar dan perkembangan belajar para remaja. Hal ini didukung oleh piaggiet (...) yang memberikan penjelasan bahwa pada usia tersebut, para remaja cenderung berada dalam tahap terakhir dari empat tahap kognitif. Pada masa tersebut, para remaja cenderung tidak bisa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang rumit secara mandiri. Tugas-tugas tersebut hanya dapat diselesaikan jika didampingi oleh orang tua, guru, orang-orang dewasa, atau teman sebaya yang sudah memiliki kecakapan (Nababan et al., 2025). Dalam teori ini Vygotsky menyampaikan bahwa sekolah merupakan wadah yang dapat membentuk pola pikir peserta didik. Dan hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan aspek yang sangat urgen untuk diperhatikan agar dapat merangsang minat dan perkembangan para peserta didik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti hanya menyelidiki seputar manajemen kelas berbasis satu jenis gender terhadap pemahaman peserta didik pada pelajaran tertentu seperti matematika, sains dan olahraga (Fabes et al., 2013; Garcia-Gracia & Donoso Vázquez, 2016; Sullivan, 2009).

Dunia pendidikan di Indonesia banyak melakukan perubahan sebagai respon atas permasalahan diatas, seperti penciptaan sebuah lingkungan sekolah yang hanya terdiri dari satu jenis gender saja (Sekolah berbasis Segregasi Gender/homogen) ataupun dengan menyatukan dua jenis gender pada sebuah lingkungan sekolah (Sekolah campuran/heterogen). Menurut Muafiah (2018) menyampaikan bahwa sekolah di Indonesia banyak menggunakan tiga model manajemen kelas. Pertama, adalah sekolah berbasis segregasi gender atau *Single Sex Education* (SSE), yaitu model sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sekolah dengan model ini biasanya diterapkan mulai dari sekolah tingkat dasar hingga menengah atas yang

berada dalam lingkungan pendidikan agama. Kedua adalah *Co- Education* (CE), yaitu model sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran yang tidak memisahkan antara laki-laki dan perempuan, atau dengan kata lain adalah sekolah yang menyatukan antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam kelas. Sekolah dengan model ini biasa diterapkan oleh sekolah-sekolah dibawah naungan pemerintah, sekolah swasta non agama, atau sekolah yang berada di luar lingkungan pesantren. Ketiga adalah *Mix Education* (ME), yakni sebuah sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan campuran, artinya sekolah tersebut menyediakan kelas yang campuran untuk beberapa mata pelajaran.

Investigasi efek segregasi gender dalam bentuk ruang kelas sejenis dan campuran telah diterapkan secara luas di beberapa negara luar. Fenomena ini pertama kali terdeteksi pada beberapa negara seperti Australia, Inggris, dan baru-baru ini ditemukan di Amerika Serikat, juga di beberapa negara besar di Asia seperti, Jepang dan Cina (Pahlke et al., 2014). Penggunaan model segregasi ini dipandang sebagai sebuah alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tentunya penting untuk ditiru oleh pemerintah di Indonesia dalam menjalankan implementasi kelas tersebut.

Berbagai negara bagian barat seperti Amerika yang disampaikan oleh salah satu peneliti (Thoriquttyas, 2018a) memaparkan bahwa alasan pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah adalah karena adanya perbedaan secara psikologi mereka. Laki-laki dipandang sebagai sosok gender yang hidup dalam suasana belajar yang memiliki persaingan. Sedangkan perempuan cenderung memiliki karakteristik gaya belajar yang lebih kooperatif. Penelitian tersebut juga menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam segi pemikiran dari mulai masa kanak-kanak hingga remaja. Oleh karena itu, Amerika mulai menerapkan sistem segregasi gender di negaranya, bahkan tercatat dari mulai 2009 negara tersebut sudah memiliki 550 sekolah yang menerapkan model terpisah (segregasi gender).

Sedangkan di negara bagian timur juga banyak menerapkan model segregasi gender. Adapun alasan yang melatar belakangi penerapan model sekolah tersebut adalah dalil-dalil keagamaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2008) menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur

dalam satu tempat, namun jika harus bercampur maka dipisahkan dengan tirai pembatas. Menurut Abdul Karim Zaidan dalam (Nurhasanah, 2024) menyampaikan bahwa bercampurnya antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan terkaitan mahram pada suatu tempat adalah sebuah hal yang dilarang oleh agama. Pelarangan tersebut didasari bahwa bercampurnya laki-laki dan perempuan akan menimbulkan fitnah atau ketertarikan kepada lawan jenis. Terlebih jika mereka sedang dalam usia sekolah. Maka hal tersebut akan berdampak pada penurunan konsentrasi dalam belajar. Karena secara psikologis, masa remaja merupakan masa ketertarikan terhadap lawan jenis meningkat. Oleh karena itu, pemisahan kelas berbasis segregasi gender sangat diperlukan agar para siswa laki-laki dan perempuan tidak mudah terdistraksi dari tujuan mereka untuk belajar.

Di Indonesia, sistem segregasi gender sudah diterapkan pada tahun 1930 oleh salah satu ormas Islam yakni Nahdhatul Ulama. Penerapan kebijakan segregasi gender tersebut merupakan sebuah langkah yang ditempuh dengan jalur yang berbeda dengan mayoritas sistem pendidikan yang sedang dijalankan kala itu. Salah satu lembaga yang pertama menerapkan sistem tersebut adalah sebuah pesantren yang bernama Rejoso Paterongan, Jombang (Mawardi, 2008). Di era modern seperti sekarang, ternyata sistem tersebut masih eksis digunakan pada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, terutama lembaga pendidikan yang berlandaskan agama. Madrasah Aliyah (MA) NU Putra, MA NU Putri dan MAN 3 Cirebon adalah contoh nyata dari penerapan kedua sistem tersebut. MA NU Putra dan MA NU Putri menerapkan sistem segregasi gender, sedangkan MAN 3 Cirebon merupakan sekolah campuran (*co-education*). Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama mengenai bagaimana masing-masing pendekatan manajemen sekolah ini mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, sekolah dengan model segregasi gender membuat prestasi belajar siswa menjadi meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan pembelajaran secara campuran. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sullivan (2009) memberikan sebuah gambaran bahwa kelas yang terdiri dari satu jenis gender akan memberikan pengaruh positif bagi laki-laki ataupun perempuan. Ia

menjelaskan bahwa sekolah berbasis segregasi gender cenderung membuat siswi menjadi lebih “maskulin” pada beberapa pelajaran STEM (Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika) karena mereka mendapatkan penguatan positif dari guru dan teman sebaya tanpa pengaruh penilaian gender yang bias. Mustofa dalam Maspupah (2021b) juga menyampaikan bahwa sistem segregasi gender membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan lebih mandiri. Siswa laki-laki juga menjadi lebih bertanggung jawab meski dari nilai mereka belum bisa menyamai siswi perempuan. Siswa laki-laki juga lebih memiliki sikap semangat yang jauh lebih tinggi daripada perempuan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farisiyah et al. (2022) menyampaikan bahwa sekolah dengan model terpisah akan menambah daya jual, memiliki ciri khas, dan daya tarik, kelas juga lebih bersih dan rapih apabila dikelola oleh siswi perempuan, guru juga lebih mudah untuk mengelola iklim kelas dan mengondisikannya, kelas lebih nyaman, murid lebih terjaga pergaulannya, peserta didik lebih fokus untuk belajar, terciptanya keadilan dalam gender, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Walaupun kelas berbasis segregasi gender memiliki banyak kelebihan, kenyataannya kelas berbasis segregasi gender juga memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah sekolah harus mengeluarkan dana lebih banyak (Mardizal et al., 2023). Kelas juga menjadi lebih kotor jika dikelola oleh siswa laki-laki. Kelas yang berbasis segregasi gender juga tidak mencerminkan dunia nyata, di mana laki-laki dan perempuan saling bekerja sama dan berkolaborasi (Maspupah, 2021). Kekurangan lainnya adalah sekolah yang menerapkan model ini dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang pemilihan karier, di mana siswa menjadi kurang terbuka terhadap jurusan atau profesi yang dianggap tidak sesuai dengan gender mereka. (Garcia-Gracia & Donoso Vázquez, 2016). Pembelajaran dengan model terpisah juga menjadikan siswa laki-laki menjadi tidak ragu-ragu untuk melanggar beberapa peraturan saat jam pelajaran berlangsung. Begitupun dengan hasil belajar peserta laki-laki dalam aspek kognitif di lingkungan kelas yang terpisah lebih menurun daripada perempuan.

Selain aspek efisiensi biaya, waktu dan sumber daya, pembelajaran dengan model segregasi gender membutuhkan manajemen yang tidak mudah untuk

dilaksanakan. Maka tidak mengherankan apabila model sekolah ini walaupun sudah ada sejak 1930 tapi masih menjadi model pembelajaran yang minoritas/ tidak banyak digunakan di Indonesia. Justru secara mayoritas, sekolah yang ada di Indonesia lebih banyak menggunakan sebuah model yang menyatukan antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Bahkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Sullivan A drngan judul “*Academic self concept, gender and single-sex schooling*” menyatakan bahwa model sekolah berbasis segregasi gender itu tidak terlalu memberikan dampak secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Walaupun ada dampak manfaat yang dirasakan oleh siswa seperti dalam konteks *self concept*, guru dapat menyesuaikan gaya belajar dari masing-masing gender, namun model ini tidak memberikan dampak secara universal, terlebih pada aspek prestasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang justru lebih kuat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa seperti latar belakang siswa yang lebih menguntungkan, yang pada akhirnya memberi mereka keunggulan(Sullivan, 2009).

Begitupun dengan hasil penelitian dari pandleton dengan sebuah judul “ *A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and achievement score*” Yang memaparkan bahwa sistem atau model segregasi gender tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Jika sistem atau model tersebut tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, maka model tersebut tidak dapat diharapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Pendleton, 2015).

Berawal dari wacana akademik tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji tentang fenomena ini agar bisa memahami efektivitas kedua model sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada mengkaji manajemen sekolah berbasis segregasi gender dan membandingkannya dengan manajemen sekolah berbasis campuran terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti ingin meninjau apakah sekolah berbasis segregasi gender dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, atau justru sekolah berbasis campuran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama khususnya untuk objek penelitian yang telah peneliti pilih.

Peneliti pada akhirnya memilih MA NU Putra dan MA NU Putri sebagai objek karena beberapa alasan. Diantaranya adalah kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan model manajemen sekolah berbasis segregasi gender. Adapun peneliti memilih MAN 3 Cirebon, karena sekolah tersebut adalah sekolah yang menerapkan model manajemen sekolah berbasis campuran.

Madrasah Aliyah Nadlatul Ulama Putra (MA NU Putra) dan Madrasah Aliyah Nadlatul Ulama Putri (MA NU Putri) merupakan dua sekolah yang berada dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Buntet Cirebon yang menerapkan model sekolah berbasis segregasi gender (terpisah antara putra dan putri) secara menyeluruh. Adapun Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon (MAN 3 Cirebon) merupakan sebuah sekolah yang terletak di daerah Pondok Pesantren Buntet Cirebon, sekolah tersebut pada awalnya berada di bawah naungan Pondok Pesantren Buntet Cirebon dengan nama MAN Buntet Cirebon yang pada akhirnya menjadi sekolah yang berada dibawah naungan pemerintah. sekolah tersebut, memang pada asalnya sudah menerapkan model sekolah berbasis campuran (*co-education*).

Fokus penelitian ingin diarahkan untuk menelusuri, meneliti dan menganalisis tentang seberapa besar pengaruh manajemen sekolah berbasis segregasi gender dan sekolah berbasis campuran dengan membandingkannya. Mengingat kegelisahan akademik diatas, pemilihan MA NU Putra, MA NU Putri dan MAN 3 Cirebon dirasa sangat cocok untuk digunakan sebagai objek penelitian. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat sebuah judul penelitian “Pengaruh Manajemen Sekolah Berbasis Segregasi Gender dan Sekolah Campuran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA NU Putra, MA NU Putri dan MAN 3 Cirebon”. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang berharga dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Perbedaan dalam pendekatan manajemen sekolah menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas masing-masing pendekatan dalam mendukung prestasi belajar siswa.
- b. Asumsi terkait penerapan sistem segregasi gender pada instansi pendidikan dapat mengurangi gangguan sosial dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. MAN 3 Cirebon dengan sekolah sistem campurannya (*co-education*) memungkinkan membawa tantangan dalam menjaga fokus belajar dan disiplin siswa.
- d. Perlunya memperoleh data empiris yang membandingkan prestasi belajar dari ketiga sekolah tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem manajemen sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi pada tiga sekolah di Cirebon, yaitu MA NU Putra, MA NU Putri, dan MAN 3 Cirebon. Sekolah-sekolah ini dipilih karena perbedaan sistem manajemen sekolah yang mereka terapkan sehingga memungkinkan perbandingan yang relevan.
- b. Subjek dari penelitian ini hanya akan berfokus pada siswa dan siswi dari tiga sekolah tersebut.
- c. Fokus penelitian ini lebih mengarah kepada prestasi belajar siswa yang diukur melalui nilai akademik mereka.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh manajemen sekolah berbasis segregasi gender terhadap prestasi belajar siswa di MA NU Putra dan MA NU Putri?
- b. Bagaimana pengaruh manajemen sekolah campuran terhadap prestasi belajar siswa di MAN 3 Cirebon?

- c. Seberapa besar pengaruh manajemen sekolah berbasis segregasi gender dan sekolah campuran terhadap prestasi belajar siswa?

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang efektivitas sistem segregasi gender dan sekolah campuran, serta memberikan bukti empiris yang mendukung atau menentang teori-teori yang ada tentang pengaruh segregasi gender terhadap hasil belajar siswa..
- b. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik terkait dengan manajemen pendidikan dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan segregasi gender dan prestasi belajar siswa.
- d. Temuan empiris dari penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan teori-teori baru atau modifikasi teori-teori yang sudah ada, khususnya dalam konteks manajemen sekolah dan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada sekolah-sekolah tentang model manajemen yang lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik di sekolah yang menerapkan segregasi gender maupun di sekolah campuran.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis kepada para pendidik dan pengelola sekolah mengenai praktik terbaik dalam manajemen sekolah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang lebih efektif terkait dengan segregasi gender di sekolah.
- d. Data dan bukti empiris yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pihak terkait dalam membuat keputusan yang lebih tepat

terkait dengan alokasi sumber daya dan perbaikan sistem pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh manajemen sekolah berbasis segregasi gender terhadap prestasi belajar siswa di MA NU Putra dan Putri.
2. Mengetahui pengaruh manajemen sekolah campuran terhadap prestasi siswa di MAN 3 Cirebon.
3. Mengetahui solusi yang tepat dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4. Mengetahui pengaruh manajemen sekolah berbasis segregasi gender terhadap prestasi belajar siswa di MA NU Putra dan Putri.
5. Mengetahui pengaruh manajemen sekolah campuran terhadap prestasi siswa di MAN 3 Cirebon.
6. Mengetahui solusi yang tepat dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

